
ANALISIS PILIHAN WARNA INTERIOR RUANG BELAJAR ANAK BERDASAR METODE MONTESSORI (STUDI KASUS: PAUD ISLAM MAKARIMA SINGOPURAN)

Maisye Medina Arya Rashieka

Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300200234@student.ums.ac.id

Suryaning Setyowati

Universitas Muhammadiyah Surakarta
ss207@ums.ac.id

ABSTRAK

Pada masa prasekolah, anak akan mengalami perkembangan yang sangat pesat dari segi fisik, kognitif, emosi dan sosial. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sebagai lembaga pendidikan formal dimana faktor yang berperan dalam menunjang perkembangan anak PAUD antara lain kualitas guru, program kegiatan, dan lingkungan fisik. Agar program kegiatan dapat berjalan dengan baik, perlu didukung ruang belajar sebagai bagian dari lingkungan fisik yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, menggunakan metode Montessori yang sangat selektif dan menata setiap bentuk secara arsitektural, seperti dekorasi, furnitur, dan warna. Warna dapat berperan dalam mendukung kondisi interior ruang belajar yang menunjang program kegiatan belajar sesuai kebutuhan anak agar perkembangan mereka dapat optimal. Melalui metode penulisan deskriptif, penulis mencoba mengungkap dalam penyajiannya pilihan warna mana yang efektif untuk perkembangan dan kreativitas anak di ruang belajar berdasar Metode Montessori pada studi kasus PAUD Islam Makarima Singopuran.

KEYWORDS:

Anak; Paud; Warna; Montessori; Ruang

PENDAHULUAN

Hurlock (1993) menulis bahwa masa usia prasekolah (3-6 tahun) merupakan periode keemasan (*golden age*) dalam proses perkembangan anak, karena di usia ini anak mengalami kemajuan fisik, intelektual, sosial maupun emosional yang menakjubkan. Oleh karena itu, terlihat betapa pentingnya memberikan perhatian khusus pada anak yang berada pada tahap awal masa dewasa. Pengalaman yang dialami saat masih anak-anak secara positif maupun negatif akan berpengaruh terhadap kepribadian dan sikap mental anak-anak ketika dewasa. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan perilaku, sikap mental, dan kebiasaan anak agar hal-hal yang tidak diinginkan dapat dicegah dengan memberikan bimbingan serta Pendidikan yang baik.

Masa prasekolah adalah masa yang kritis dalam kehidupan anak, serta memiliki peran penting karena menjadi masa "keemasan" dalam proses belajar anak. Pada umur ini, anak sedang di kondisi yang sangat sensitif terhadap

segala informasi yang ada dalam sekitarnya, termasuk termasuk lingkungan yang paling dekat. Lingkungan yang paling dekat ini adalah lingkungan yang mempengaruhi psikologis dan lingkungan fisik (Davies, 2019).

Kebutuhan lingkungan untuk anak-anak memiliki perbedaan dengan orang dewasa. Anak-anak lebih memerlukan lingkungan yang kreatif, contohnya dengan memakai warna yang akan menimbulkan rasa "nyaman" bagi anak. Hal ini karena beberapa warna dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan secara psikologis dapat memberi anak-anak dorongan untuk belajar atau rangsangan untuk membantu mereka belajar lebih baik. Pada anak usia ini, persepsi visual menjadi lebih efektif sehingga konsentrasi anak dapat bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Dalam program kegiatan belajar taman kanak-kanak 1994 (PKB-TK 1994) menjelaskan bahwa ada tiga komponen pendidikan yang sangat penting untuk perkembangan anak di TK. Pertama, guru yang berperan sebagai pendidik dan membantu anak mengelola

perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta untuk pertumbuhan dan perkembangan kedepannya. Kedua, program kegiatan belajar, dengan melaksanakan proses belajar sambil bermain. Terakhir, lingkungan fisik, yang mencakup lingkungan luar kelas dan dalam kelas (Dewanto, 2021).

Ruang kelas disiapkan untuk menampung program kegiatan pembelajaran anak PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), sebagian besar program kegiatan anak berlangsung di dalam ruangan. Ruang kelas tidak hanya untuk tempat anak belajar, tetapi juga tempat mereka bertumbuh dan berkembang secara fisik, intelek, dan emosi. Di dalam kelas, elemen interior seperti warna berperan untuk memenuhi lingkungan belajar anak agar selalu tertarik dan termotivasi untuk belajar sehingga dapat berkembang secara optimal (Kusumawardhani, 2010).

Pembelajaran sambil bermain di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hendaknya bersifat kreatif dan menyenangkan (tidak menimbulkan kecemasan untuk anak), sehingga penting untuk menciptakan lingkungan kelas seperti sarana fasilitas yang mendukung kebutuhan dan minat anak (Munazilah, 2014).

Banyak eksperimen yang dilakukan oleh para psikolog yang menunjukkan bahwa menggunakan warna interior yang tepat di sekolah dapat meningkatkan keefektifan kegiatan belajar mengajar anak dan guru. Lingkungan yang dirancang dengan baik tidak hanya mendorong pembelajaran tetapi juga mengurangi masalah perilaku negatif, karena warna dapat menimbulkan kesan tertentu dalam menciptakan suasana suatu ruangan. Warna dapat memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap pikiran anak, seperti rasa gelisah, nyaman, panas, dan lain-lain (Natalia, 2017). Oleh karena itu, perlu diperhatikan pemilihan warna-warna pada ruang belajar untuk meminimalisir dan mencegah kesalahan penempatan warna agar tidak berdampak buruk pada perkembangan fisik dan mental anak.

Unsur warna memegang peran yang sangat penting dalam mendesain sebuah interior seperti dikatakan oleh Pile (1995)

bahwa dari semua unsur desain interior, warna merupakan satu aspek yang paling penting serta keberhasilan sebuah interior ditentukan dengan bagaimana meletakkan unsur warna sehingga dapat menciptakan kesan kuat dan menyenangkan.

Pentingnya unsur warna bagi anak-anak diungkapkan oleh Crow & Alice (1995) faktor warna dan bentuk merupakan penampilan pertama yang dapat dinikmati bahwa dalam menciptakan suasana suatu ruangan, karena kedua faktor ini langsung berhubungan dengan penglihatan tanpa melalui proses penghayatan terlebih dahulu, bagi anak-anak yang mempunyai taraf penghayatan yang masih terlalu sederhana, maka yang dapat dinikmati sebagai unsur suasana hanyalah faktor warna dan bentuk saja.

METODE MONTESSORI

Maria Montessori adalah seorang dokter, pendidik, dan filsuf asal Italia yang menemukan metode pendidikan baru untuk lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), yaitu Metode Montessori yang tidak melawan sifat alami anak-anak dan memahami kebutuhan anak serta memanfaatkan kemampuan mereka yang luar biasa agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan dengan baik.



Gambar 1. Maria Montessori
(Sumber: Wikipedia)

Anak lahir dengan potensi yang tidak terbatas. Anak bertumbuh, belajar, dan bereksplorasi untuk membangun skill, karakter dan pengetahuan yang luas. Tujuan dari Metode Montessori bagi penyedia lembaga atau pengajar adalah untuk mengobservasi

anak secara efisien, memahami kebutuhan anak, dan menyediakan lingkungan yang mendukung mereka untuk meningkatkan kemandirian dan bereksplorasi sesuai keinginan mereka.

Maria Montessori percaya anak usia prasekolah masih sangat perseptif dan sensitif dengan lingkungan mereka, pengalaman awal anak-anak adalah pondasi untuk cara berpikir mereka kedepannya, sehingga perlu untuk menciptakan lingkungan yang indah dan teratur secara tepat untuk anak-anak. Metode Montessori merupakan metode yang sangat selektif dan mengatur lingkungan fisik atau arsitektural setiap bentuk seperti ornamen dan perabot, serta pemilihan warna.



Gambar 2. Kelas Montessori
(Sumber: guidepostmontessori.com)

Terdapat banyak kesalahpahaman bahwa anak-anak membutuhkan *overstimulation* atau stimulasi lebih agar mereka lebih semangat untuk melakukan sesuatu (Sari, 2004). *Overstimulation* adalah kondisi yang terjadi ketika anak dibanjiri oleh terlalu banyak stimulasi ransangan berupa sensasi, kebisingan, informasi, dan aktivitas daripada yang bisa mereka toleransi pada usianya. Oleh karena itu, banyak terjadi pada desain sekolah PAUD di Indonesia menggunakan warna cerah yang terlalu mencolok dan beragam, gambar kartun, serta media pembelajaran buatan yang dianggap “sesuai usia” namun kenyataannya tidak.

Terdapat studi lain mengenai *visual overstimulation*, menurut hasil penelitian yang dilakukan Anna V. Fisher, Karrie E. Godwin, dan Howard Seltman yang dimuat dalam jurnal *Visual Environment, Attention Allocation, and Learning in Young Children: When Too Much of*

a Good Thing May Be Bad (2014) mendapati bahwa ruang kelas pada TK jika didekorasi warna dan gambar yang berlebihan akan membuat anak susah fokus dan berkonsentrasi pada media pembelajaran maupun guru yang sedang mengajar (Fisher et al., 2014). Selain itu, pada tahun 2018, Departemen Edukasi dan Psikologi University of Aveiro Spanyol melakukan penelitian terhadap 64 anak berusia 8 sampai dengan 12 tahun untuk mengetahui apakah lingkungan visual dengan beban-tinggi dan beban-rendah berpengaruh terhadap kinerja kognitif anak. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa anak yang berada dalam lingkungan visual beban-tinggi kesulitan menyerap informasi karena mereka menerima stimulasi visual-spasial yang berlebihan. Hal ini disebabkan karena fungsi kognitif anak masih berkembang sehingga belum cukup sanggup menerima rangsangan visual spasial secara bersamaan.

Oleh karena itu, Metode Montessori menerapkan dengan sangat selektif aturan pemilihan arsitektur setiap bentuk seperti ornamen dan perabot, serta pemilihan warna untuk sekolah PAUD. Ruang belajar PAUD menurut Metode Montessori memiliki arsitektur yang berdominasi warna dengan saturasi rendah (*muted color*), warna bernuansa natural, warna putih, dan warna yang tidak menyilaukan. Hal ini dikarenakan menurut Maria Montessori, warna-warna ini dapat membuat anak-anak belajar dengan fokus, tenang, dan berkonsentrasi di lingkungan yang dibuat sedemikian rupa (Nurhidayati & Yuwono, 2014).



Gambar 3. Tatanan Kelas Montessori
(Sumber: hobokenmontessori.com)

Ruang belajar Montessori sebaiknya hanya memiliki 2 warna agar anak tidak terlalu

terstimulasi dan kebingungan dengan banyak warna. Selain itu, hanya elemen pembelajaran yang dapat menggunakan warna-warni (Suprahbawati & Komalasari, 2014).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah Kualitatif Deskriptif. Metode Deskriptif memiliki tujuan untuk menghasilkan deskripsi atau gambaran tentang suatu kondisi secara ilmiah dimulai dari mengumpulkan data, menginterpretasi yang berhubungan dengan data yang diperoleh, kemudian penyajian dan kesimpulan dari data.

Pengumpulan data yang digunakan bersumber dari dua data, yaitu data Primer dan data Sekunder. Adapun perolehan data sebagai berikut:

1. Data Primer, data ini diambil secara langsung dengan cara pengamatan (observasi) dan wawancara.
 - 1) Pengamatan (Observasi)
Observasi awal dilakukan sebelum wawancara untuk mengetahui lokasi. Observasi kedua, dilakukan setelah wawancara untuk melihat kegiatan pembelajaran; elemen perlengkapan ruang belajar; dan identifikasi aspek berdasarkan kriteria warna Metode Montessori.
 - 2) Wawancara, yaitu wawancara kepada Kepala Sekola PAUD Islam Makarima untuk mengetahui data ruang kelas.
2. Data Sekunder, data diperoleh melalui media perantara untuk data fisik dan data non-fisik dengan menggunakan referensi yang berkaitan dengan objek yang dibahas. Studi literatur berupa referensi tentang warna interior ruang belajar berdasarkan Metode Montessori.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

PAUD Islam Makarima Singopuran

PAUD Islam Makarima adalah penyelenggara pendidikan untuk TPAB, KB, TK A, dan TK B yang memiliki visi misi untuk

menjadi penyelenggara pendidikan yang mampu mencetak generasi masa depan yang berakhlak mulia, cerdas, dan kreatif dengan dasar pemahaman islam sesuai Al-Qur'an dan Hadist.



Gambar 4. Tampak Depan PAUD Islam Makarima Singopuran
(Sumber: [instagram.com/paudislammakarima.official](https://www.instagram.com/paudislammakarima.official))

Adapun deskripsi lebih lanjut mengenai PAUD Makarima Singopuran adalah sebagai berikut:

a. Program Layanan

1. TPAB (07.00-15.00)
 - Fullday Learning: 2-4 tahun
 - Daycare: 1-3 tahun
 - Half Day: program lanjutan layanan pengasuhan dari anak KB dan TK.
2. KB (07.00-11.15) untuk usia 3-4 tahun
 - Kelas Reguler + Tahfidz
 - Kelas Bilingual + Tahfidz
3. TK (07.00-12.30) untuk usia 4-6 tahun
 - Kelas Reguler + Tahfidz
 - Kelas Bilingual + Tahfidz

b. Fasilitas Penunjang

1. Pendopo
2. Mushola
3. Taman Bermain
4. UKS
5. Konsultasi Psikolog
6. Perpustakaan
7. Ruang Kelas Representatif
8. Ruang Tidur TPAB
9. Ruang Konten
10. Ruang Administrasi
11. Lingkungan yang islami, bersih, dan nyaman

12. CCTV 24 Jam setiap ruang

Kelas Sentra

Penerapan pembelajaran di PAUD Islam Makarima Kartasura menggunakan penerapan kelas sentra yang berpindah-pindah, sehingga jadwal anak setiap harinya berpindah dari satu sentra ke sentra lainnya. Sentra-sentra tersebut antara lain:

1. Sentra Persiapan, untuk membantu tahap awal menulis, membaca, dan berhitung, sehingga anak dapat mengenal dan memahami konsep huruf, angka dan logika matematika. Misalnya kegiatan menggunting dan menempel, kegiatan menggambar dan mewarnai, serta kegiatan menghitung lainnya yang dikemas dengan permainan yang menyenangkan.
2. Sentra Rancang Bangun, merupakan sentra dengan kegiatan merancang dan membangun. Sentra Rancang Bangun berisi berbagai macam balok bangunan dan *puzzle* dengan ukuran yang berbeda-beda. Permainan *puzzle* dan balok bermanfaat untuk stimulasi kreatifitas dan imajinasi. Dalam proses pembelajaran ini, anak juga diasah kemampuan dalam bersosialisasi, kerjasama, menciptakan ide, serta belajar bagaimana memberi solusi dari masalah.
3. Sentra Bahan Alam, untuk memberikan pengalaman bereksplorasi anak dengan media pembelajaran adalah bahan-bahan alam, seperti daun-daun kering, biji-bijian, dan ranting pohon.
4. Sentra Peran Shiroh, yaitu sentra yang membantu mengembangkan kreatifitas, memori, kosa kata, serta konsep-konsep hubungan keluarga. Salah satu contoh pembelajaran adalah dengan pengenalan Nabi-nabi dan Rosul.
5. Sentra Tahfidz, kelas yang memiliki kegiatan mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an dan Sunnah, sebagai syarat agar anak-anak dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sarana Prasarana

1. Sarana prasarana kelas umum (non-tahfidz), merupakan fasilitas yang berada di dalam ruang kelas umum dan digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Tabel 1. Perlengkapan Sentra

No	Perlengkapan Sentra	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	Rak Sepatu	✓	
2	Loker Tas	✓	
3	Lemari	✓	
4	Papan Tulis Putih	✓	
5	Meja	✓	
6	Kursi	✓	
7	Karpet	✓	
8	Gorden	✓	
9	Kipas Angin	✓	
10	Jam Dinding	✓	
11	Alat Kebersihan		✓
12	Rak Buku	✓	
13	Instalasi Karya	✓	

2. Sarana prasarana tahfidz, merupakan fasilitas yang berada di dalam ruang kelas tahfidz dan digunakan untuk menunjang menghafal Al-Quran dan Hadist.

Tabel 2. Perlengkapan Sentra

No	Perlengkapan Sentra	Keterangan	
		Ada	Tidak
1	Rak Sepatu		✓
2	Loker Tas	✓	
3	Lemari	✓	
4	Papan Tulis Putih	✓	
5	Meja		✓
6	Kursi		✓
7	Karpet	✓	
8	Gorden	✓	
9	Kipas Angin	✓	
10	Jam Dinding	✓	

Berikut merupakan tabel data warna interior untuk kelas sentra TPAB, KB, dan TK.

Tabel 3. Data Warna Kelas Umum (Non-Tahfidz)

Elemen	Warna dan Keterangan
Dinding	3 sisi warna kuning, 1 sisi bergambar karakter yang berwarna-warni
Lantai	Putih (Keramik)
Langit-langit	Putih
Media Pembelajaran	Warna-warni
Meja dan Kursi	Merah, Kuning, Hijau, Biru
Gorden	Kuning
Lemari, Loker, dan Rak	Abu-abu (aluminium) dan Warna-warni
Karpet	Abu-abu/hijau/coklat/merah

2. Kelas Tahfidz

Berikut merupakan tabel data warna interior untuk kelas tahfidz.

Tabel 4. Data Warna Kelas Tahfidz

Elemen	Warna dan Keterangan
Dinding	4 sisi kuning
Lantai	Putih (Keramik)
Langit-langit	Putih
Media Pembelajaran	Warna-warni
Meja dan Kursi	-
Gorden	Kuning
Lemari, Loker, dan Rak	Abu-abu (aluminium) dan Warna-warni
Karpet	Abu-abu/hijau/coklat/merah

Analisis Pilihan Warna Interior Ruang Belajar Anak Berdasar Metode Montessori

Berdasarkan kajian mengenai Metode Montessori, didapatkan analisis pilihan warna untuk ruang belajar berdasar Metode Montessori maka warna-warna tepat yang dapat diterapkan dalam ruang belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis Pilihan Warna Ruang Belajar Berdasar Metode Montessori

Tujuan Suasana	Warna	Kode
Fokus ke Media Pembelajaran, Tenang, dan Konsentrasi	Warna putih atau warna dengan saturasi rendah (<i>muted color</i>) dan warna natural seperti warna/material kayu.	W1
Menyenangkan	Tidak menyilaukan. Warna yang tidak membuat mata lelah dan sakit seperti warna-warna pastel, yaitu warna yang dicampur dengan putih, sehingga intensitas warna melemah. Warna-warna ini menimbulkan rasa aman dan tenang.	W2



Berdasarkan hasil analisis pilihan warna ruang belajar berdasar Metode Montessori, terdapat ketentuan yaitu:

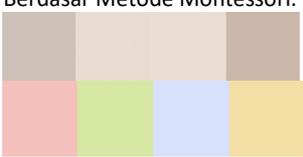
1. Warna warna ini dikhususkan untuk dinding, langit-langit, lantai, karpet, meja, kursi, lemari, rak, dan perabot besar lainnya.
2. Ruang belajar Montessori sebaiknya hanya memiliki 2 warna agar anak tidak terlalu terstimulasi dan kebingungan dengan banyak warna.
3. Hanya elemen pembelajaran yang dapat menggunakan warna-warni.

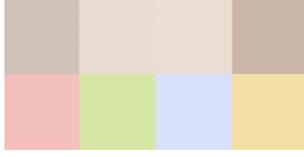
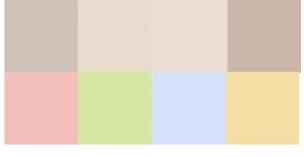
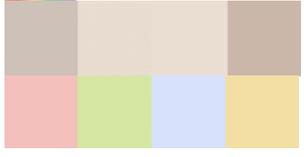
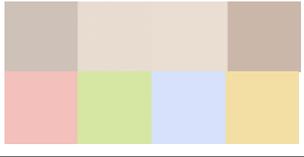
Analisis Pilihan Warna Interior Ruang Belajar Anak pada Studi Kasus PAUD Islam Makarima Singopuran Berdasar Metode Montessori

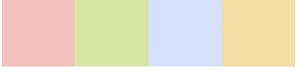
Berdasarkan analisis pilihan warna ruang belajar bedasar Metode Montessori, berikut adalah hasil analisis warna ruang belajar PAUD Makarima Singopuran bedasar Metode Montessori:

1. Kelas Sentra TPAB, KB, dan TK.

Tabel 5. Analisis Warna Ruang Belajar PAUD Islam Makarima Singopuran Berdasar Metode Montessori

Elemen dan Warna, Rekomendasi Warna, Pembahasan	Skor			
	0	1	3	5
<p>1. Dinding <u>Warna Elemen:</u> Sisi dinding kuning, 1 sisi dinding bergambar karakter yang berwarna-warni.  <u>Rekomendasi:</u> Warna kode W1 dan atau W2 pada Analisis Pilihan Warna Ruang Belajar Berdasar Metode Montessori. </p>	✓			
<p>2. Lantai <u>Warna Elemen:</u> Putih  <u>Rekomendasi:</u> Warna kode W1 dan atau W2 pada Analisis Pilihan Warna Ruang Belajar Berdasar Metode Montessori. </p>				✓
<p>3. Langit-langit <u>Warna Elemen:</u> Putih  <u>Rekomendasi:</u> Warna kode W1 dan atau W2 pada Analisis Pilihan Warna Ruang Belajar Berdasar Metode Montessori. </p>				✓
<p>4. Karpet <u>Warna Elemen:</u> Coklat/Hijau/ Abu-abu/Merah  <u>Rekomendasi:</u> Warna kode W1</p>		✓		

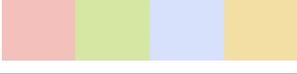
<p>dan atau W2 pada Analisis Pilihan Warna Ruang Belajar Berdasar Metode Montessori. </p>				
<p>5. Meja dan Kursi <u>Warna Elemen:</u> Merah, Kuning, Hijau, Biru.  <u>Rekomendasi:</u> Warna kode W1 dan atau W2 pada Analisis Pilihan Warna Ruang Belajar Berdasar Metode Montessori. </p>	✓			
<p>6. Media Pembelajaran <u>Warna Elemen:</u> Warna-Warni  <u>Rekomendasi:</u> Warna-Warni atau sesuai kode W1 dan atau W2 pada Analisis Pilihan Warna Ruang Belajar Berdasar Metode Montessori. </p>				✓
<p>7. Gorden <u>Warna Elemen:</u> Kuning  <u>Rekomendasi:</u> Warna kode W1 dan atau W2 pada Analisis Pilihan Warna Ruang Belajar Berdasar Metode Montessori. </p>	✓			
<p>8. Lemari, Loker, dan Rak <u>Warna Elemen:</u> Abu-abu (aluminium), dan Warna-warni</p>		✓		

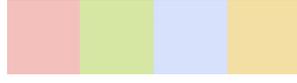
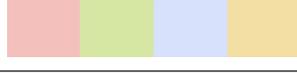
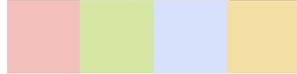
 <p>Rekomendasi: Warna kode W1 dan atau W2 pada Analisis Pilihan Warna Ruang Belajar Berdasar Metode Montessori.</p>  				
<p>Sub Total Penilaian NILAI WAJIB : 19,2 NILAI MAKSIMAL : 40 SKOR : 17 (Tidak Sesuai)</p>				

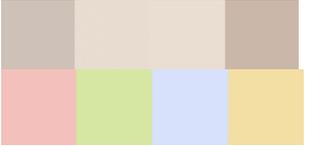
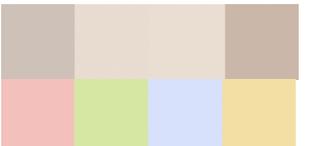
Keterangan tabel skor:
 Skor 0: Sangat tidak sesuai
 Skor 1: Tidak sesuai
 Skor 3: Cukup sesuai
 Skor 5: Sangat sesuai

2. Kelas Tahfidz

Tabel 5. Analisis Warna Ruang Belajar PAUD Islam Makarima Singopuran Berdasar Metode Montessori

Elemen dan Warna, Rekomendasi Warna, Pembahasan	Skor			
	0	1	3	5
<p>1. Dinding Warna Elemen: Kuning</p>  <p>Rekomendasi: Warna kode W1 dan atau W2 pada Analisis Pilihan Warna Ruang Belajar Berdasar Metode Montessori.</p>  	✓			
<p>2. Lantai Warna Elemen: Putih</p>  <p>Rekomendasi: Warna kode W1 dan atau W2 pada Analisis Pilihan Warna Ruang Belajar Berdasar Metode Montessori.</p> 				✓

				
<p>3. Langit-langit Warna Elemen: Putih</p>  <p>Rekomendasi: Warna kode W1 dan atau W2 pada Analisis Pilihan Warna Ruang Belajar Berdasar Metode Montessori.</p>  				✓
<p>4. Karpet Warna Elemen: Coklat/Hijau/ Abu-abu/Merah</p>  <p>Rekomendasi: Warna kode W1 dan atau W2 pada Analisis Pilihan Warna Ruang Belajar Berdasar Metode Montessori.</p>  		✓		
<p>5. Media Pembelajaran Warna Elemen: Warna-Warni</p>  <p>Rekomendasi: Warna-Warni atau sesuai kode W1 dan atau W2 pada Analisis Pilihan Warna Ruang Belajar Berdasar Metode Montessori.</p>  				✓
<p>6. Gorden Warna Elemen: Kuning</p>  <p>Rekomendasi: Warna kode W1 dan atau W2 pada Analisis Pilihan Warna Ruang Belajar Berdasar Metode Montessori.</p>	✓			

				
<p>7. Lemari, Loker, dan Rak Warna Elemen: Abu-abu (aluminium), dan Warna-warni</p>  <p>Rekomendasi: Warna kode W1 dan atau W2 pada Analisis Pilihan Warna Ruang Belajar Berdasar Metode Montessori.</p> 		✓		
<p>Sub Total Penilaian NILAI WAJIB : 16,8 NILAI MAKSIMAL : 40 SKOR : 17 (Cukup Sesuai)</p>				

Keterangan tabel skor:

Skor 0: Sangat tidak sesuai

Skor 1: Tidak sesuai

Skor 3: Cukup sesuai

Skor 5: Sangat sesuai

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pilihan warna untuk interior ruang belajar menurut Metode Montessori serta menghubungkan dengan ketentuan-ketentuan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis yang dilakukan tentang warna ruang belajar PAUD Islam Makarima Singopuran berdasar Metode Montessori, penerapan warna interior di ruang belajar sentra TPAB, KB, dan TK masih banyak menggunakan dekorasi warna dan gambar berlebihan yang masih tidak sesuai dengan penerapan warna interior ruang belajar menurut Metode Montessori sehingga dapat membuat anak terlalu terstimuli, susah fokus dan berkonsentrasi pada media pembelajaran maupun guru yang sedang mengajar. Sedangkan, warna interior pada ruang tahfidz sudah cukup sesuai dengan penerapan warna

interior ruang belajar menurut Metode Montessori.

Setelah melakukan penelitian ini, terdapat beberapa saran atau rekomendasi untuk mahasiswa, perancang, atau pihak-pihak terkait, yaitu: a) mempertimbangkan penerapan pilihan warna interior ruang belajar berdasar Metode Montessori, agar kegiatan belajar mengajar lebih efektif serta membantu meningkatkan kreativitas dan perkembangan optimal anak, b) membahas lebih detail mengenai pemilihan warna interior ruang belajar untuk anak, hendaknya dapat dikaji lebih dalam sehingga lebih maksimal dan bermanfaat untuk seluruh PAUD di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Crow, L., & Alice, D. (1995). *Human Development and Learning*. The University of Texas Press.

Davies, S. (2019). *The Montessori Toddler: A Parent's Guide to Raising a Curious and Responsible Human Being*. Workman Publishing Company.

Dewanto, R. (2021). Studi Komparasi Suasana Psikologis Yang Dibutuhkan Anak Autis. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur 2021*, 293–301.

Fisher, A. V., Godwin, K. E., & Seltman, H. (2014). Visual Environment, Attention Allocation, and Learning in Young Children: When Too Much of a Good Thing May Be Bad. *Psychological Science*, 25(7), 1362–1370. <https://doi.org/10.1177/0956797614533801>

Hurlock, E. B. (1993). *Child Development*. McGraw-Hill.

Kusumawardhani, I. (2010). *Pengaruh Warna terhadap Pemenuhan Kebutuhan*.

Munazilah, S. (2014). *Implementasi Pembelajaran Disentra BAC (Bahan Alam Cair) Pada PAUD Islam Makarima Kartasura*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Natalia, C. N. (2017). Taman Kanak-Kanak Berbasis Montessori di Surabaya. *EDimensi Arsitektur Petra*, 5(1), 385–392. <http://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-arsitektur/article/view/7879>

Nurhidayati, R., & Yuwono, H. (2014).

Penerapan Model Pembelajaran Sentra Balok Di Paud Islam Makarima Kartasura.
Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pile, J. F. (1995). *Interior Design*. Pearson Education.

Sari, S. M. (2004). Peran Warna Interior Terhadap Perkembangan. *Dimensi Interior*, 2(1), 22–36.

Suprahbawati, N., & Komalasari, D. (2014). Peningkatan Kemampuan Konsep Bilangan dengan Menggunakan Metode Montessori untuk Anak Usia 3–4 Tahun di PPT Ananda Tandes Surabaya. *PAUD Teratai*, 3(3), 1–6.